

# LKPD

## Bahasa Indonesia

TEKS CERPEN



## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

### A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda).
2. Peserta didik mampu menganalisis kaitan antarbagian struktur dengan alur cerita.
3. Peserta didik mampu menyimpulkan pesan moral cerpen berdasarkan strukturnya.

### B. Petunjuk Pengerjaan

1. Bacalah teks cerpen “Pulang ke Tanjung Bunga” di bawah ini dengan saksama.
2. Angka dalam tanda kurung, misalnya (1), menunjukkan nomor paragraf yang dapat kamu jadikan acuan saat menjawab.
3. Kerjakan Kegiatan 1, 2, dan 3 secara mandiri pada kolom/garis yang telah disediakan.
4. Tanyakan kepada guru apabila ada bagian yang kurang dipahami.

### C. Teks Cerpen

#### Pulang ke Tanjung Bunga

Rangga turun dari bus terakhir tepat ketika langit jingga mulai memudar menjadi ungu. Tanjung Bunga tidak banyak berubah selama lima tahun ia pergi: jalan tanah masih becek bekas hujan sore, dan bau garam masih menempel di udara seperti dulu. Ia berjalan menyusuri jalan setapak menuju rumah panggung di ujung kampung, tempat ayahnya, Pak Darman, tinggal sendirian sejak ibunya meninggal.

Di depan rumah, Pak Darman sedang memperbaiki jaring ikan yang robek. Tangannya yang keriput bergerak cekatan, meski matanya yang mulai rabun membuatnya harus mendekatkan jaring itu ke wajah. Ia tidak menoleh ketika mendengar langkah kaki mendekat, seolah sudah menduga siapa yang datang.

“Bapak,” panggil Rangga pelan.

Pak Darman berhenti sejenak, lalu melanjutkan pekerjaannya tanpa menjawab. Rangga berdiri kaku di tangga rumah, menggenggam erat tas ranselnya. Lima tahun lalu, ia pergi tanpa pamit, meninggalkan secarik kertas di meja dapur yang hanya bertuliskan: “Aku harus mencari hidupku sendiri.” Ia ingin menjadi penulis di kota, sementara ayahnya berharap ia melanjutkan usaha melaut keluarga.

“Sudah makan?” tanya Pak Darman akhirnya, suaranya datar.

“Belum, Pak.”

“Ada nasi di dapur. Hangatkan sendiri.”

Rangga menelan ludah. Ia berharap ada kemarahan, pertanyaan, bahkan teriakan—apa saja selain ketenangan dingin ini. Malam itu mereka makan dalam diam. Hanya suara jangkrik dan deru ombak jauh yang mengisi kesunyian di antara mereka.

(9) Esok paginya, Rangga terbangun mendengar suara berisik dari dapur. Ia mendapati ayahnya tergeletak di lantai, memegang dadanya. Tanpa pikir panjang, Rangga menggendong tubuh ayahnya ke perahu tetangga dan membawanya ke puskesmas di kampung sebelah, satu-satunya yang punya dokter jaga malam itu.

Di ruang tunggu yang remang, Rangga duduk gelisah. Ia teringat semua surat yang tak pernah ia kirim, semua kabar yang sengaja ia tahan karena takut mendengar kata-kata kecewa dari ayahnya. Sekarang, melihat ayahnya terbaring lemah di balik tirai putih, semua ketakutan itu terasa kecil dibandingkan rasa bersalah yang menghimpit dadanya.

Dokter keluar dan mengabarkan bahwa Pak Darman mengalami serangan jantung ringan, namun kondisinya stabil. Rangga menghela napas lega, lalu masuk ke ruang perawatan. Ayahnya membuka mata, menatapnya lama.

“Kenapa kau bawa aku ke sini?” tanya Pak Darman, suaranya parau. “Bukannya kau sudah punya hidupmu sendiri di kota?”

Rangga menggenggam tangan ayahnya yang dingin. “Karena Bapak masih bagian dari hidupku. Maaf, aku pergi tanpa pamit dulu. Aku takut Bapak akan melarangku.”

Untuk pertama kalinya sejak Rangga datang, sudut bibir Pak Darman terangkat sedikit. “Kau pikir aku akan melarang? Aku hanya ingin kau bilang langsung, bukan lewat secarik kertas.”

Air mata yang sejak tadi ditahan Rangga akhirnya jatuh. Mereka berbicara panjang malam itu, tentang kerinduan yang selama ini terkubur kebanggaan masing-masing.

Seminggu kemudian, Pak Darman pulang ke rumah panggung di Tanjung Bunga. Rangga memutuskan tinggal lebih lama, menemani ayahnya sambil tetap menulis cerita-cerita tentang laut dan kampung halamannya. Ia belajar bahwa pulang bukan berarti menyerah pada mimpi, melainkan menemukan cara untuk membawa kedua dunia itu berjalan beriringan.

Di senja-senja berikutnya, mereka sering duduk berdua di tangga rumah, memandang perahu-perahu nelayan kembali ke dermaga. Tidak banyak kata yang terucap, tapi keduanya tahu, jarak yang dulu memisahkan mereka kini telah menyempit, seperti ombak yang perlahan kembali tenang setelah badai.

### C.Kegiatan 1 Analisis Struktur Cerpen

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan teks cerpen yang telah kamu baca.

1. Jelaskan latar (waktu, tempat, suasana) dan situasi awal yang digambarkan pada bagian orientasi cerpen tersebut!

.....  
.....

2. Identifikasi konflik utama yang muncul pada bagian komplikasi. Apa penyebab konflik tersebut?

.....  
.....

3. Peristiwa apa yang menjadi titik balik (klimaks) cerita pada bagian evaluasi? Jelaskan alasanmu!

.....  
.....

4. Bagaimana konflik antara Rangga dan Pak Darman diselesaikan pada bagian resolusi?

.....  
.....

5. Apa pesan moral (amanat) yang dapat kamu simpulkan dari bagian koda cerpen tersebut?

.....  
.....

6. Menurutmu, apa yang akan terjadi pada cerita ini jika bagian komplikasi dihilangkan? Jelaskan pengaruhnya terhadap keseluruhan cerpen!

.....  
.....

### E.Kegiatan 2 Pengayaan (Opsional)

Buatlah kerangka (outline) cerpen singkat dengan struktur yang sama (orientasi – komplikasi – evaluasi – resolusi – koda) berdasarkan tema “Persahabatan” atau tema lain pilihan kalian. Tulis dalam bentuk poin-poin singkat untuk setiap bagian.

Orientasi	
Komplikasi	
Evaluasi	
Resolusi	
Koda	